

# **Komunikasi Interpersonal Remaja Korban Broken Home Pada Teman Sebaya di Kecamatan Kayen Pati**

Indah Wulansari, Agus Naryoso

[Sr.indahwulan@gmail.com](mailto:Sr.indahwulan@gmail.com)

**Program Studi S1 Ilmu Komunikasi**

**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro**

**Jl. Prof. Soedarto, SH, Tembalang. Semarang Kotak Pos 1269 Telepon (024) 746407**

**Faksimile (024) 746407 Laman: <https://fisip.undip.ac.id/> Email: [fisip@undip.ac.id](mailto:fisip@undip.ac.id)**

## ***ABSTRACT***

*This study aims to analyze the interpersonal communication patterns of adolescents from broken homes in Kayen District, Pati Regency, and its impact on their social interactions with peers. Using a phenomenological approach, this study explores the subjective experiences of eight adolescents as the main informants, supported by perspectives from parents/guardians, teachers, community leaders, and peers.*

*The results of the study indicate that there are heterogeneous interpersonal communication patterns in adolescents from broken homes, ranging from closed communication due to trauma and insecurity, to open communication driven by the need for social validation. An interesting finding is the role of social media as a "pseudo-safe space" used to express feelings, shape self-image, and seek emotional support. However, dependence on social media also strengthens the tendency for social isolation and creates the illusion of connectedness. Other findings reveal that peers play an ambivalent role on the one hand as a source of support, but on the other hand can be a trigger for social pressure due to differences in background and perspective.*

*This study concludes that the presence of an empathetic social environment and the existence of supportive communication patterns from adults around adolescents play a major role in strengthening their resilience. In addition, the need for a safe and open communication space is key to helping teenagers from broken homes build healthy social interactions*

***Keywords: Interpersonal Communication, Adolescents from Broken homes, Peers, Social Media***

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola komunikasi interpersonal remaja dari keluarga broken home di Kecamatan Kayen, Kabupaten Pati, serta dampaknya terhadap interaksi sosial mereka dengan teman sebaya. Menggunakan pendekatan fenomenologis, penelitian ini

menggali pengalaman subjektif delapan remaja sebagai informan utama, dengan dukungan perspektif dari orang tua/wali, guru, tokoh masyarakat, dan teman sebaya.

Hasil penelitian menunjukkan adanya pola komunikasi interpersonal yang tidak seragam pada remaja broken home, mulai dari komunikasi yang tertutup karena trauma dan rasa tidak aman, hingga komunikasi terbuka yang didorong oleh kebutuhan akan validasi sosial. Hal yang menarik ditemukan adalah peran media sosial sebagai "ruang aman semu" yang digunakan untuk mengekspresikan perasaan, membentuk citra diri, dan mencari dukungan emosional. Namun, ketergantungan pada media sosial juga memperkuat kecenderungan isolasi sosial dan menciptakan ilusi keterhubungan. Temuan lainnya mengungkap bahwa teman sebaya memainkan peran ambivalen di satu sisi sebagai sumber dukungan, namun di sisi lain dapat menjadi pemicu tekanan sosial akibat perbedaan latar belakang dan cara pandang.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kehadiran lingkungan sosial yang empatik dan adanya pola komunikasi suportif dari orang dewasa di sekitar remaja sangat berperan dalam memperkuat daya lenting (resiliensi) mereka. Selain itu, perlunya ruang komunikasi yang aman dan terbuka menjadi kunci untuk membantu remaja broken home membangun interaksi sosial yang sehat.

**Kata Kunci: Komunikasi Interpersonal, Remaja Broken home, Teman Sebaya, Media Sosial**

## PENDAHULUAN

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang berfungsi sebagai fondasi utama dalam pembentukan karakter dan kepribadian individu. Idealnya, keluarga menjadi tempat pertama bagi individu untuk memperoleh kasih sayang, bimbingan, serta dukungan emosional. Namun, realitas sosial menunjukkan bahwa tidak semua keluarga dapat memenuhi fungsi tersebut secara optimal. Ketidakharmonisan dalam keluarga, baik yang bersifat struktural seperti perceraian maupun fungsional seperti kurangnya perhatian dan kehangatan emosional, melahirkan kondisi yang dikenal sebagai broken home. Kondisi broken home memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan psikososial anak, terutama pada masa remaja. Remaja yang tumbuh dalam keluarga broken home sering menghadapi tantangan emosional seperti kecemasan, rendah diri, kesulitan

membangun kepercayaan, serta hambatan dalam menjalin komunikasi interpersonal yang sehat. Hal ini sangat memengaruhi interaksi mereka, khususnya dengan teman sebaya yang pada masa remaja merupakan kelompok sosial utama dalam proses pembentukan identitas diri.

Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2024 menunjukkan lebih dari 400.000 kasus perceraian terjadi di Indonesia, di mana Provinsi Jawa Tengah menempati peringkat ketiga tertinggi. Secara lokal, Kecamatan Kayen di Kabupaten Pati mencatat tingkat perceraian yang cukup tinggi, dengan lebih dari 100 kasus dalam satu tahun terakhir. Kondisi ini menandakan meningkatnya angka keluarga broken home dan potensi dampak psikososial terhadap anak dan remaja di wilayah tersebut.

Fenomena ini menjadi penting untuk dikaji karena remaja berada dalam fase transisi yang sangat krusial. Pada tahap ini, mereka sedang mencari identitas diri, mengalami perkembangan emosi yang cepat, serta membutuhkan dukungan sosial dari lingkungan sekitar. Dalam konteks tersebut, komunikasi interpersonal dengan teman sebaya menjadi sarana utama bagi remaja untuk mengekspresikan diri, membentuk relasi sosial, dan mengembangkan konsep diri yang sehat. Sayangnya, remaja dari keluarga broken home sering kali menghadapi kendala dalam membangun hubungan interpersonal yang bermakna akibat trauma, keterbatasan pengalaman komunikasi positif dalam keluarga, dan rasa ketidakpercayaan terhadap lingkungan.

Di sisi lain, kemajuan teknologi informasi dan penggunaan media sosial turut memengaruhi dinamika komunikasi interpersonal remaja. Media sosial seperti WhatsApp, Instagram, dan TikTok menjadi alternatif ruang komunikasi yang kerap digunakan remaja broken home untuk menjalin hubungan dan mengekspresikan emosi. Namun, keberadaan media ini bersifat ambivalen: di satu sisi menjadi wadah pelampiasan dan dukungan, namun di sisi lain dapat memperkuat keterasingan dan menimbulkan tekanan sosial baru.

## **KERANGKA TEORITIK**

### ***1. Self Concept Theory***

Secara etimologi, istilah "self" berasal dari bahasa Inggris yang berarti "diri". Dalam Oxford Dictionary, "self" menunjuk pada sifat atau kepribadian seseorang yang membuatnya berbeda dari individu lainnya. Dalam bahasa Indonesia, "diri" dipahami sebagai kesadaran akan identitas seseorang

yang terus-menerus ada (Kamarudin et al., 2022). Konsep diri atau self-concept dapat dijelaskan sebagai identitas pribadi yang tercermin melalui tindakan dan penampilan individu. Remaja yang memiliki pandangan diri yang baik biasanya dapat mencapai kualitas komunikasi antarpribadi yang lebih tinggi. Rosa (2015) menjelaskan bahwa self-concept merupakan pandangan dan sikap seseorang terhadap kemampuannya sendiri, dan yang memiliki peran krusial dalam membentuk arah perilaku individu. Magfirah et al. (2015) juga mengemukakan pandangannya bahwa self-concept adalah gambaran tentang diri yang berasal dari keyakinan dan sikap individu terhadap dirinya. Oleh karena itu, self-concept memiliki dampak signifikan terhadap perilakunya baik secara individu dalam interaksinya dengan lingkungan.

### ***2. Self Image Theory***

Citra diri atau gambaran diri (self-image) merujuk pada persepsi individu tentang dirinya sendiri atau jati dirinya sebagaimana yang digambarkan atau dibayangkan (Chaplin, 2009). Menurut Sutarno (2006), citra diri adalah bagaimana perilaku seseorang dilihat oleh orang lain serta lingkungan sekitar. Hal ini sesuai dengan sifat dasar manusia yang senantiasa berinteraksi dengan sesama dalam kehidupan sosial. Sutarno (2006) menambahkan bahwa citra diri mencakup pengakuan, evaluasi, asumsi, serta pandangan orang-orang dan masyarakat terhadap individu tersebut. Proses terbentuknya citra diri memerlukan waktu yang cukup lama tanpa adanya tekanan, dan tidak dapat dipaksakan. Untuk

mencapai citra diri yang positif, konsistensi dalam perilaku sehari-hari di lingkungan sosial sangatlah diperlukan.

### **3. *Communication Apprehension theory***

Kecemasan komunikasi atau communication apprehension menurut Muslimin (2013) adalah perasaan takut atau khawatir yang muncul sebagai reaksi negatif seseorang ketika berkomunikasi, baik dalam situasi langsung maupun saat berkomunikasi dengan orang lain. Horwitz (2002) juga menjelaskan bahwa kecemasan saat berkomunikasi termasuk dalam kategori fobia sosial, yang ditandai oleh ketakutan atau kekhawatiran bahwa seseorang akan mendapatkan kritik atau penilaian yang buruk dari orang lain.

### **4. Teori Hubungan**

Hubungan terjadi ketika dua orang, objek, atau keadaan saling mempengaruhi dan membutuhkan satu sama lain. Tams Jayakusuma (2001:25) menyatakan bahwa hubungan mengacu pada suatu aktivitas yang memberikan efek pada aktivitas lainnya. Selain itu, hubungan juga bisa dipahami sebagai suatu proses, cara, atau arah yang memperlihatkan atau menentukan sebuah objek, yang kemudian mempengaruhi objek lainnya. Dari pemahaman ini, hubungan dalam penelitian ini dapat diartikan sebagai keadaan saling terhubung antara satu pihak dengan yang lain.

## **TUJUAN PENELITIAN**

Tujuan dari penelitian ini antara lain, sebagai berikut:

1. Meneliti bagaimana remaja dari keluarga broken home berinteraksi dengan teman sebaya.
2. Meneliti bagaimana teknologi dan media sosial digunakan dalam komunikasi mereka dengan teman sebaya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini mengadopsi paradigma fenomenologi, suatu metodologi filsafat yang pertama kali dirumuskan oleh Husserl kemudian mengalami transformasi pemikiran melalui Heidegger. Pendekatan ini secara fundamental bertujuan untuk menyelami dan mengungkap makna-makna yang terkandung dalam pengalaman hidup individu. Fenomenologi berfokus pada pemahaman dan eksplorasi pengalaman hidup seseorang, serta makna yang mereka berikan kepada pengalaman tersebut, dan inti dari fenomena yang diteliti. Dalam konteks ini, studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan cara deskriptif.

Penelitian ini menerapkan metodologi kualitatif deskriptif yang bertujuan mengkonstruksi pemahaman mendalam tentang fenomena sosial melalui eksplorasi pengalaman subjektif partisipan. Walaupun berorientasi pada interpretasi makna, pendekatan ini tetap mempertahankan prinsip objektivitas ilmiah dalam kerangka positivisme, dengan menerapkan prosedur observasi terstruktur dan analisis data yang rigor terhadap realitas empiris. Penelitian ini menggunakan data primer sebagai sumber informasi, yang dikumpulkan langsung oleh peneliti.

Pada penelitian ini, alat pengumpulan data yang digunakan terdiri dari dua metode observasi dan metode wawancara. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan

Kayen, Kabupaten Pati, yang meliputi beberapa desa, yakni Jatiroto, Jimbaran, Pesagi, dan Brati. Penelitian ini berfokus pada remaja berusia 13-18 tahun yang tinggal di Kecamatan Kayen, Kabupaten Pati, khususnya di Desa Jatiroto, Jimbaran, Pesagi, dan Brati, serta berasal dari keluarga broken home.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola komunikasi interpersonal remaja dari keluarga broken home menunjukkan variasi yang kompleks dan dipengaruhi oleh pengalaman emosional, trauma masa lalu, serta cara mereka memaknai dan mengelola hubungan sosial, khususnya dengan teman sebaya. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa meskipun latar belakang keluarga broken home berdampak signifikan terhadap cara remaja berinteraksi, respons setiap individu tidaklah seragam.

### 1. Pola Komunikasi Ekspresif dan Terbuka

Beberapa informan seperti Mutia, Rara, Kayla, dan Nayla menunjukkan pola komunikasi yang relatif terbuka dan ekspresif. Mereka mampu menjalin hubungan sosial dengan baik, baik secara langsung maupun melalui media sosial. Media sosial menjadi wadah yang efektif bagi mereka untuk mengekspresikan diri dan memperkuat koneksi dengan teman-teman. Sikap optimis, ceria, serta kemampuan dalam mengelola emosi turut mendukung keberhasilan komunikasi mereka. Dalam hal ini, teman sebaya dianggap sebagai "keluarga kedua" dan menjadi sumber dukungan emosional yang penting.

### 2. Pola Komunikasi Tertutup dan Retensif

Sebaliknya, informan seperti Gilang, Mahira, dan Naya memperlihatkan kecenderungan menutup diri, sulit mempercayai orang lain, dan mengalami hambatan dalam mengekspresikan emosi mereka secara verbal. Trauma masa lalu, rasa takut, serta pengalaman negatif di media sosial (seperti peretasan akun dan fitnah) turut memperburuk kemampuan mereka dalam menjalin komunikasi yang sehat. Pola komunikasi mereka ditandai dengan keengganan untuk berbagi cerita, withdrawal behavior, serta penggunaan media sosial secara pasif atau bahkan berisiko. Dalam kasus Naya, kesepian yang mendalam menyebabkan perilaku menyimpang sebagai bentuk pelampiasan emosional.

### 3. Komunikasi Sebagai Mekanisme Koping

Pada kasus Elsa, meskipun ia tampak ceria dalam lingkungan sosial, terdapat kecenderungan menggunakan kebohongan sebagai strategi koping. Hal ini dapat dipahami sebagai upaya mempertahankan kestabilan sosialnya meskipun secara emosional belum stabil. Fakta bahwa beberapa remaja tampak 'baik-baik saja' di hadapan teman sebaya, padahal menyimpan tekanan emosional, mencerminkan adanya disonansi emosional yang menjadi ciri khas dalam komunikasi interpersonal remaja broken home.

Dukungan dari lingkungan sekitar seperti wali (Dwi Mularsih), kakek/nenek (Eni Sunarti), guru (Ika Susilowati), tokoh masyarakat (Lili Suryani), serta teman sebaya (Devi Kusuma) sangat berperan dalam membentuk dan memengaruhi pola komunikasi interpersonal para remaja. Penggunaan teknologi dan media sosial memberikan dampak yang kompleks dan beragam terhadap komunikasi interpersonal remaja yang berasal dari keluarga broken home. Sebagian besar remaja broken home dalam penelitian ini memanfaatkan media sosial sebagai wadah penting untuk mengekspresikan diri, berbagi perasaan, dan mempertahankan hubungan sosial dengan teman sebaya. Media sosial membantu beberapa remaja untuk mengurangi hambatan komunikasi yang mereka alami dalam interaksi tatap muka, terutama bagi yang merasa sulit membuka diri secara langsung seperti Mutia yang merasa lebih mudah berbagi di media sosial. Namun, media sosial juga dapat memperburuk hambatan komunikasi dan menimbulkan risiko negatif, seperti yang dialami Mahira yang trauma dan takut berinteraksi akibat pengalaman pembajakan akun dan fitnah. Naya juga menunjukkan kecenderungan berperilaku menyimpang di media sosial sebagai pelarian dari kesepian. Ini menunjukkan bahwa media sosial dapat menjadi media komunikasi yang kurang sehat jika tidak didukung pengawasan dan pengelolaan emosional yang baik. Pada dasarnya, hasil penelitian ini menegaskan bahwa penggunaan teknologi dan media sosial bagi remaja broken home tidak bisa dipandang secara tunggal sebagai faktor positif atau negatif. Konteks psikososial, self-concept, kecemasan komunikasi, serta kualitas hubungan interpersonal menjadi

faktor penting yang memediasi bagaimana media sosial dimanfaatkan dan berpengaruh dalam komunikasi antar teman sebaya. Penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa intervensi atau pendampingan terhadap remaja broken home harus mempertimbangkan aspek psikologis dan sosial secara menyeluruh agar media sosial dapat menjadi sarana komunikasi yang mendukung kesejahteraan emosional dan sosial mereka.

## **KESIMPULAN**

Penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi interpersonal remaja dari keluarga broken home dipengaruhi oleh faktor internal (seperti konsep diri, trauma, dan pengalaman emosional) serta eksternal (dukungan sosial dari keluarga, teman, dan lingkungan). Pola ini sangat beragam; ada yang komunikatif dan ekspresif karena dukungan positif, namun ada juga yang tertutup dan menarik diri akibat trauma dan kecemasan. Media sosial berperan ganda: bisa menjadi sarana ekspresi dan dukungan, namun juga memperparah isolasi jika tidak digunakan dengan bijak. Oleh karena itu, dukungan lingkungan sangat penting untuk membantu remaja broken home mengembangkan komunikasi interpersonal yang sehat.

## **SARAN**

Penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal remaja dari keluarga broken home dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang kompleks. Media sosial berperan ganda, sebagai sarana positif sekaligus berisiko, sehingga perlu perhatian dari berbagai pihak. Perlu memberikan dukungan emosional yang konsisten dan menciptakan komunikasi yang terbuka untuk membantu remaja mengatasi trauma dan membangun kepercayaan diri.

### 1. Sekolah dan Guru

Disarankan mengadakan program pendampingan psikososial untuk membekali remaja dengan keterampilan komunikasi dan pengelolaan emosi.

### 2. Pemerintah dan Lembaga Sosial

Perlu mendorong edukasi penggunaan media sosial yang sehat dan menyediakan akses layanan konseling bagi remaja.

### 3. Remaja

Disarankan bijak menggunakan media sosial dan aktif membangun komunikasi langsung agar hubungan sosial lebih sehat dan bermakna.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Chaplin, J. P. (2009). Kamus lengkap psikologi (Terjemahan). Rajawali Pers

Kamarudin, A., et al. (2022). Konsep diri dalam perspektif psikologi sosial. *Jurnal Psikologi*, 15 (1), 22-35.

Magfirah, N., et al. (2015). Hubungan antara self-concept dan komunikasi interpersonal pada remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 10 (1), 50-62.

Muslimin. (2013). Kecemasan komunikasi: Teori dan aplikasi. Graha Ilmu.

Rosa, E. (2015). Self-concept dan prestasi akademik. *Jurnal Pendidikan*, 20(1), 15-25..

Sutarno. (2006). Citra diri dan komunikasi interpersonal. Remaja Rosdakarya.